

Judul : Hetifah Sjaifudian Wakil Ketua Komisi X DPR : Pemerintah Sudah Tepat Dan Hati-Hati
Tanggal : Jumat, 19 Juni 2020
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

HETIFAH SJAIFUDIAN Wakil Ketua Komisi X DPR

Pemerintah Sudah Tepat Dan Hati-hati

Apa tanggapan Anda mengenai kebijakan pemerintah, sekolah di zona hijau corona dapat menyelenggarakan pendidikan tatap muka?

Selaku Wakil Ketua Komisi X DPR, saya mengapresiasi keputusan tersebut. Itu keputusan yang tepat dan paling berhati-hati.

Paling berhati-hati?

Iya, maka 94 persen siswa Indonesia akan tetap menjalankan pembelajaran dari rumah. Hanya 6 persen siswa di daerah minim terpapar corona yang boleh masuk. itu pun syaratnya banyak sekali.

Lantas, bagaimana kualitas proses belajar mengajar jarak jauh?

Nah, ke depannya, kebijakan pendidikan dapat fokus pada peningkatan kualitas pendidikan jarak jauh.

Langkah yang bisa dilakukan seperti apa?

Mengingat mayoritas akan tetap melakukan pembelajaran dari rumah, maka kita harus fokus pada peningkatan kualitas belajar dari rumah (BDR).

Caranya bagaimana?

Antara lain, dengan terus mendorong percepatan pembangunan infrastruktur telekomunikasi, peningkatan kapasitas guru secara digital, pengarusutamaan pendidikan parenting, serta peningkatan kualitas platform pendidikan daring.

Untuk membuka sekolah di zona hijau, apakah hal ini mudah dilaksanakan?

Pemenuhan syarat pembukaan sekolah di daerah zona hijau akan



persen siswa akan tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Memang, sebagian orangtuanya sudah mulai kembali bekerja di era kenormalan baru ini. Jika demikian, maka akan banyak anak-anak yang berada di rumah tanpa pengawasan.

Bagaimana jalan keluarnya?

Apakah mungkin Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 membuat semacam *emergency student care*, atau *day care* bagi mereka. Bisa dibuat berbasis komunitas di tingkat kelurahan atau desa, untuk mengakomodasi orangtua yang kesulitan mengawasi anak-anaknya. Karena, tidak masuknya anak ke sekolah tanpa disertai pengawasan orangtua, justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi penularan Covid.

Contohnya seperti apa?

Kalau anak-anak tidak sekolah, dan di rumahnya tidak ada siapa-siapa, wajar sekali sebagai anak-anak keluar dan mencari teman-temannya. Jika anak malah jadi sering bermain ramai-ramai, ini tentu kontraproduktif dengan tujuan kita menutup sekolah, yaitu memutus mata rantai penularan Covid-19. Oleh karena itu, kita harap pemerintah tidak menganggap sepele hal ini.

Bagaimana Anda melihat negara lain dalam hal pembukaan sekolah di masa pandemi ini?

Karena ini terjadi secara nasional, ke hampir seluruh anak-anak kita. Bisa dicontoh penerapan *child care center* di negara-negara lain seperti Singapura atau Australia, dan bagaimana itu dapat diselenggarakan secara murah dan terjangkau semua kalangan. ■ NNM

menjadi tantangan tersendiri. Zona hijau yang enam persen. Asumsi saya banyak yang merupakan daerah 3T, minim terpapar Covid 19 karena aksesnya terbatas dan jauh dari perkotaan.

Bagaimana dengan fasilitas pendukung proses belajar mengajarnya?

Sarana prasarana, termasuk fasilitas sanitasi, mungkin paling buruk di daerah-daerah tersebut. Di sisi lain, untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga sulit karena akses internet terbatas. Karena itu, kabupaten/kota tersebut harus mendapatkan pemantauan khusus dari Kemendikbud, agar tidak kesulitan memenuhi check listnya.

Yang 94 persen tetap belajar dari rumah saat orangtuanya mulai bekerja. Siapa yang mengawasi anak-anak ini?

Pemerintah telah memutuskan, 94